

Tinjauan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Kemdikdasmen Perspektif Pendidikan Islam

*Ulil Amri Mustaghfirin, Badrus Zaman

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

*Email: uamri5535@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.476>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 23 Januari 2025

Revisi Akhir: 14 Februari 2025

Disetujui: 15 Februari 2025

Terbit: 28 Februari 2025

Kata Kunci:

Berkesadaran;

Menggembirakan;

Pembelajaran Mendalam;

Pendekatan Pembelajaran;

Pendidikan Islam Rasulullah.



ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk meninjau apakah terdapat kesesuaian antara Pembelajaran Mendalam yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah dengan pendidikan Islam Rasulullah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Data primer terkait Pembelajaran Mendalam diperoleh melalui paparan materi Pembelajaran Mendalam yang dipublikasikan oleh Kemdikdasmen. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat kesesuaian antara pendekatan Pembelajaran Mendalam Kemdikdasmen dengan pendidikan Islam Rasulullah. Kesesuaian ini ditinjau berdasarkan (1) kesamaan cara pengajaran berupa pengondisian suasana belajar (2) kesamaan prinsip pembelajaran berupa berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan; (3) peran guru sebagai aktivator, kolaborator, dan pembangun kultur; serta (4) pengalaman belajar peserta didik yakni memahami yang mengkonstruksi pengetahuan esensial, aplikatif, serta norma dan karakter, mengaplikasikan yang memberi pendalaman pengetahuan pada peserta didik, dan merefleksikan melibatkan regulasi diri. Adapun komponen-komponen di luar hal tersebut, seperti asesmen dan kerangka pembelajaran belum dibahas, sehingga dapat menjadi rekomendasi penelitian bagi peneliti selanjutnya.

PENDAHULUAN

Sejarah menunjukkan bahwa dinamika pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami perjalanan yang begitu panjang. Berbagai peristiwa penting terjadi pada sejarah pendidikan bangsa ini, tak terkecuali pembaruan kurikulum. Jika dilihat kembali, sistem pendidikan Indonesia setidaknya telah mengalami lebih dari sepuluh kali pergantian kurikulum. Dimulai dari Rencana Pelajaran tahun 1947, hingga Kurikulum Merdeka yang masih berlaku sampai saat ini. Pergantian dan pembaruan kurikulum sebenarnya bukanlah suatu hal yang buruk. Kurikulum memang seharusnya bersifat dinamis. Hal ini dikarenakan salah satu esensi dari kurikulum adalah harus mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat (Ripandi, 2023).

Kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam sistem pendidikan (Dhomiri et al., 2023). Peranan satuan pendidikan, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan penerapan kurikulum. Dalam sebuah kurikulum, terdapat empat komponen inti yang memengaruhi garis besar suatu pembelajaran. Empat komponen ini yaitu tujuan, isi/materi, strategi, dan penilaian (Mahrus, 2021).

Komponen strategi menduduki peranan penting dalam pelaksanaan kurikulum. Keberhasilan dalam mencapai tujuan sangat ditentukan oleh strategi. Komponen-komponen kurikulum tidak akan bermakna dalam pencapaian tujuan tanpa adanya strategi yang tepat (Sukmawati, 2021). Dalam hal ini, strategi dapat diartikan sebagai cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan kurikulum, meliputi perencanaan, pengajaran, penilaian, dan bimbingan. Namun, pendeknya, strategi juga dapat mengacu pada pendekatan yang digunakan dalam pengajaran (Hidayat, 2020).

Menengok sejarah panjang pergantian kurikulum di Indonesia, berbagai macam strategi untuk mencapai tujuan kurikulum telah diterapkan. Belum lama ini, untuk mencapai tujuan

kurikulum pada implementasi Kurikulum Merdeka, dikenalkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang dalam penerapannya mengedepankan perbedaan di dalam kelas (Sutrisno et al., 2023). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini cukup berdampak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Rifda dkk (2024) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa pendekatan berdiferensiasi secara signifikan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar mata pelajaran PAI siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sengonagung Purwosari. Selain itu, peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI melalui pendekatan berdiferensiasi juga dikemukakan oleh Yuniatun dkk (2024) pada hasil penelitiannya yang dilakukan di SD Negeri 2 Donotirto Bantul.

Baru-baru ini, bersamaan dengan berputarnya roda pemerintahan di Indonesia, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) memberikan pernyataan baru terkait pendidikan yang cukup ramai diperbincangkan di masyarakat. Abdul Mu'ti mengungkapkan bahwa pembelajaran mendalam (deep learning) akan diimplementasikan pada kurikulum nasional saat ini (Lavenia, 2024). Deep learning sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan. Namun, pendekatan ini masih cukup asing bagi masyarakat Indonesia. Sebagian dari mereka bahkan salah mengartikan deep learning sebagai kurikulum baru, bukan pendekatan (Prajoko, 2024).

Pengembangan konsep Pembelajaran Mendalam oleh Kemendikdasmen ini didasarkan pada rendahnya kemampuan High Order Thinking Skills (HOTS) siswa di Indonesia, yang disimpulkan melalui olahan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018. Perlu ditegaskan, keterampilan yang ditinjau dalam olahan hasil PISA ini ialah kemampuan membaca, matematika, dan sains (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pengembangan pendekatan ini dilakukan oleh Kemdikdasmen sebagai upaya meningkatkan ketiga keterampilan tersebut. Di lain sisi, hal ini tentunya juga menimbulkan beberapa pertanyaan. Salah satunya ialah pertanyaan terkait kesesuaian pendekatan yang dikembangkan ini dengan pendidikan perspektif Islam yang disandarkan pada pendidikan masa Rasulullah.

Sebelumnya, telah terdapat hasil penelitian dari Muvid (2024), berjudul "Wacana Kurikulum Deep Learning: Urgensi dan Perannya dalam Menyiapkan Generasi Emas Indonesia", dengan temuan berupa ketidakkrusialan Deep Learning sebagai pengganti Kurikulum Merdeka. Berangkat dari hasil penelitian tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah terkait Pembelajaran Mendalam yang dikembangkan oleh Kemdikdasmen sebagai sebuah pendekatan, bukan kurikulum, serta meninjaunya dalam perspektif pendidikan Islam Rasulullah. Adanya penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apakah terdapat kesesuaian antara pendekatan Pembelajaran Mendalam Kemdikdasmen dengan pendidikan Islam, khususnya pada masa Rasulullah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan studi pustaka (library research). Berbentuk kegiatan penelitian sistematis yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan informasi dari berbagai macam material pustaka seperti buku dan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis serta berkaitan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan (Sari & Asmendri, 2020, p. 44). Dalam penelitian ini, data primer terkait topik penelitian diperoleh melalui paparan materi Pembelajaran Mendalam yang dipublikasikan oleh Kemdikdasmen (2025). Kemudian didukung dengan data sekunder berupa literatur-literatur tambahan yang dapat memperkuat pemahaman dan analisis peneliti mengenai pendekatan pembelajaran mendalam dan tinjauannya dalam perspektif pendidikan Islam.

Pelaksanaan penelitian ini mengacu pada empat langkah penelitian kepustakaan Mirshad (2014, p. 54). Diawali dengan mencatat semua temuan terkait pembelajaran mendalam dan perspektif Islam terhadap pendekatan tersebut pada setiap bahasan hasil penelitian yang diperoleh dari kajian-kajian literatur. Langkah kedua dilakukan dengan menggabungkan segala temuan, baik berupa teori maupun temuan baru dalam literatur. Ketiga, segala temuan mengenai

fokus penelitian yang telah digabungkan tersebut kemudian dianalisis. Terakhir, mengkritisi dan menghadirkan temuan baru dengan cara mengkolaborasikan gagasan-gagasan pada hasil penelitian sebelumnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Pendekatan ini terdiri atas tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Yuliani, 2018, p. 88). Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyeleksi data terkait fokus penelitian yang diperoleh secara ketat, meringkas atau menguraikannya menjadi lebih singkat, dan mengelompokkannya menjadi pola yang lebih luas (Rijali, 2018, p. 91). Kemudian, pola-pola tersebut disusun menjadi sekumpulan informasi yang dimungkinkan untuk ditarik kesimpulan, atau disebut juga sebagai tahap penyajian data. Tahapan analisis diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang diverifikasi terus-menerus selama penelitian berlangsung. Verifikasi ini dilakukan melalui proses berfikir ulang selama penulisan, meninjau ulang data yang diperoleh, dan bertukar pikiran dengan orang lain untuk membentuk kesepakatan intersubjektif (Rijali, 2018, p. 94).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Pembelajaran Mendalam yang dikembangkan oleh Kemdikdasmen telah sesuai dengan Pendidikan Islam. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya kesamaan cara pengajaran pendekatan Pembelajaran Mendalam dan Rasulullah. Cara pengajaran yang digunakan oleh keduanya adalah pengondisian suasana (*learning conditioning*). Pada pendekatan Pembelajaran Mendalam, dilakukan tiga penekanan prinsip pengondisian suasana dan proses pembelajaran, meliputi prinsip berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Ketiga prinsip ini ternyata selaras dengan pengondisian suasana belajar yang dilakukan oleh Rasulullah. Ketika mengajar, beliau juga mengondisikan suasana dan proses pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

Tabel 1. Bentuk pengondisian prinsip pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam pengajaran Rasulullah

Prinsip	Makna Prinsip	Contoh dalam Pengajaran Rasulullah
Bekesadaran (<i>mindful</i>)	Pembelajaran diberikan ketika peserta didik mampu meregulasikan diri	Menyampaikan sesuatu sesuai batas kemampuan pendengar
Bermakna (<i>meaningful</i>)	Pembelajaran diberikan agar peserta didik mampu memahami dan menghubungkannya ke situasi nyata	Mengaitkan persoalan dengan analogi dan perumpamaan yang mudah diingat serta dipahami, menggunakan media belajar seperti memperlihatkan suatu benda yang haram untuk menekankan keharamannya
Menggembirakan (<i>joyful</i>)	Pembelajaran berlangsung dalam konteks yang menggembirakan	Terkadang memasukkan gurauan yang tidak berlebihan ketika menanggapi persoalan atau menyampaikan pengajaran

Selain keselarasan pada cara pengajaran, dalam hasil penelitian ini, juga ditemukan adanya kesamaan pengalaman belajar dan peranan guru antara pendekatan Pembelajaran Mendalam dengan pendidikan Islam masa Rasulullah. Adanya kesamaan-kesamaan ini menjadi bukti yang

semakin memperkuat kesesuaian pengembangan pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam perspektif pendidikan Islam. Dalam rumusnya, Pembelajaran Mendalam melibatkan tiga pengalaman belajar pada peserta didik, yaitu memahami, mengaplikasikan, dan merefleksi. Tentunya, para sahabat yang ikut serta dalam pengajaran bersama Rasulullah pun tak lepas juga dari ketiga pengalaman belajar tersebut. Mereka melalui tahapan memahami pengajaran Rasul, mengaplikasikan, dan merefleksinya. Rasulullah tidak sebatas mengajarkan sesuatu kepada para sahabat, tetapi beliau juga memastikan bahwa apa yang ia ajarkan dapat dipahami oleh para sahabat. Terkadang beliau mengajukan beberapa pertanyaan kepada mereka guna memastikan bahwa mereka telah memahami apa yang selama ini beliau sampaikan. Hal ini menunjukkan jika mereka yang belajar dengan Rasulullah juga melewati tahap pengalaman belajar memahami. Selain itu, Rasulullah juga seringkali mengajarkan sesuatu dengan cara mengajak mereka untuk terlibat langsung dalam pembelajaran tersebut. Salah satunya adalah ketika ada pemuda yang bertanya mengenai waktu salat kepadanya, ia justru mengajak pemuda tersebut untuk salat bersama selama dua hari. Tentunya, kisah ini juga memperjelas bahwa mereka yang belajar dengan Rasulullah turut melewati pengalaman belajar mengaplikasikan. Bahkan, seperti yang kita ketahui, para sahabat tak segan-segan untuk bertanya dengan Rasul jika ada sesuatu yang tidak mereka pahami atau hambatan khusus yang menjadi masalah bagi mereka. Hal ini menjadi tanda bahwa para sahabat telah mampu meregulasi diri, menentukan tujuan belajar, merencanakan, dan mengevaluasi hambatan atau hasil pembelajaran mereka bersama Rasulullah, juga menguatkan fakta dilaluinya tahapan pengalaman belajar merefleksi oleh mereka.

Adapun pada aspek peranan guru, pendekatan Pembelajaran Mendalam melibatkan setidaknya tiga peranan guru, yaitu guru sebagai *activator*, *collaborator*, dan *culture builder*. Ketiga peranan ini jelas tercermin pada pribadi Rasulullah sebagai pengajar. Pertama, beliau merupakan seorang *activator* sekaligus pelopor pendidikan Islam. Rasulullah sering kali memotivasi dan menekankan pentingnya menuntut ilmu kepada para sahabat. Selain itu, beliau juga membentuk majelis-majelis keilmuan seperti kuttab dan halaqah. Kedua, Rasulullah juga berperan sebagai *collaborator* dalam pembelajaran. Beliau berdiskusi, bermusyawarah, berdialog, dan melakukan tanya jawab dengan para sahabat. Peranan ini dibuktikan dengan kisah beliau yang bermusyawarah dengan Ummu Salamah ketika sahabat enggan mengikuti perintah beliau untuk menyembelih hewan kurban dan memotong rambut. Terakhir, Rasulullah tentu berperan sebagai seorang *culture builder* dalam pendidikan Islam. Segala bentuk norma dan tata krama berperilaku dalam pandangan hidup dan budaya Islam diteladani dari beliau, sang suri teladan. Ditambah, banyak perjanjian-perjanjian atau ketentuan yang beliau ciptakan dan membentuk tatanan norma budaya sosial, contohnya perjanjian Piagam Madinah. Oleh karenanya, berdasarkan tiga aspek tinjauan yang telah dipaparkan ini, dapat dipahami dengan jelas bahwa pendekatan Pembelajaran Mendalam yang dikembangkan oleh Kemdikdasmen telah sesuai dalam perspektif pendidikan Islam.

Pembahasan

Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) oleh Kemdikdasmen ini merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang memuliakan, ditujukan untuk mengatasi permasalahan mutu pendidikan di Indonesia dengan mewujudkan pendidikan bermutu yang mencetak delapan dimensi profil lulusan, meliputi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Sebagai sebuah pendekatan yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, tentunya pendekatan ini harus bersifat universal, dapat diterapkan pada setiap proses pembelajaran di sekolah, tak terkecuali pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, setiap cara pengajaran haruslah selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam yang tercermin melalui Rasulullah saw..

Rasulullah merupakan seorang guru sekaligus pelopor pendidikan Islam (Hafiddin, 2015). Bahkan, posisi beliau sebagai seorang pengajar ini ditegaskan dalam salah satu riwayat. Suatu hari, Rasulullah keluar dari ruangan pribadinya dan masuk masjid. Di dalam masjid beliau melihat dua kelompok dengan kegiatan yang berbeda, kelompok pertama membaca al-Qur'an dan berdoa kepada Allah, sedangkan kelompok yang kedua sedang belajar dan mengajar. Melihat hal tersebut Rasulullah bersabda "Semua dari keduanya melakukan kebaikan. Mereka yang membaca al-Qur'an dan berdoa kepada Allah, jika menghendaki, Ia akan memberi mereka, dan jika Allah menghendaki, Ia akan menahan. Sedangkan mereka yang belajar dan mengajar, aku diutus sebagai seorang pengajar." Kemudian rasul duduk bersama mereka (Astuti & Hasibuan, 2023). Oleh karenanya, untuk mengetahui keselarasan antara pendekatan yang dikembangkan oleh Kemdikdasmen ini dengan nilai-nilai pengajaran dalam Islam, dapat dilakukan dengan cara meninjau lebih lanjut ada tidaknya kesesuaian pendekatan Pembelajaran Mendalam terhadap pengajaran Pendidikan Islam Rasulullah. Adapun berikut paparan lebih jelasnya.

1. Prinsip Pendekatan Pembelajaran Mendalam

Pendekatan ini menekankan pada prinsip penciptaan suasana dan proses pembelajaran berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Penciptaan suasana dan proses pembelajaran ini ditempuh secara terpadu melalui olah pikir (intelektual), olah hati (etika), olah rasa (estetika) dan olahraga (kinestetik). Prinsip berkesadaran artinya pengalaman belajar diperoleh peserta didik ketika mereka memiliki kesadaran untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mampu meregulasikan diri, mampu memahami tujuan pembelajaran, termotivasi secara intrinsik untuk belajar, serta aktif untuk mengembangkan strategi belajar demi mencapai tujuan. Prinsip bermakna artinya peserta didik tidak hanya sebatas memahami informasi atau penguasaan konten, tetapi berorientasi pada kemampuan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan ke dalam situasi nyata. Prinsip menggembirakan artinya pembelajaran disajikan dalam konteks menggembirakan. Dalam arti suasana belajar yang positif, menantang, menyenangkan, dan memotivasi. Rasa senang dalam pembelajaran akan menciptakan hubungan pada peserta didik secara emosional, sehingga lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan (Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Sebagai seorang pengajar, tentu Rasulullah memiliki cara-cara tersendiri dalam mengajar. Hasil penelitian Ningsih dkk (2024) mengemukakan bahwa salah satu cara pengajaran Rasulullah adalah melalui pengondisian suasana belajar (*learning conditioning*). Pengondisian suasana belajar ini erat kaitannya dengan Pembelajaran Mendalam yang dikembangkan oleh Kemendikdasmen. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, Pembelajaran Mendalam menekankan pada prinsip penciptaan suasana dan proses pembelajaran berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Ternyata, prinsip-prinsip tersebut sebenarnya selaras dengan cara pengajaran Rasulullah pada zaman dahulu. Adapun lebih jelasnya sebagai berikut.

a. Prinsip Berkesadaran (*mindful*)

Poin penting dari prinsip berkesadaran adalah perolehan pengalaman belajar pada diri peserta didik dalam kondisi memiliki kesadaran penuh. Artinya, pengalaman belajar diperoleh ketika mereka telah mampu meregulasikan diri. Berkaitan dengan prinsip ini, Rasulullah dalam pengajarannya selalu menyampaikan sesuatu kepada seseorang sesuai batas pemahaman dan kedudukannya. Rasulullah tidak mengajarkan sesuatu yang beliau ajarkan pada orang yang telah matang kepada pemula (Ghuddah, 2015). Dikisahkan dalam salah satu riwayat, ada seorang pemuda yang bertanya dengan beliau mengenai kebolehan atas pemuda tersebut untuk mencium istrinya ketika puasa, Rasulullah pun menjawab "Tidak". Setelah itu, datanglah seorang laki-laki tua menanyakan hal yang serupa dan Rasul menjawab "Iya". Perbedaan jawaban yang diberikan oleh Rasulullah ini didasarkan pada kemampuan lelaki yang sudah tua tersebut untuk menahan syahwat (Fikri, 2019).

b. Prinsip Bermakna (*meaningful*)

Proses pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk membawa peserta didik memahami informasi atau penguasaan konten, melainkan juga menghubungkan pengetahuan ke dalam situasi konkrit. Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan bermakna jika bersifat aktif, konstruktif, dan melibatkan peserta didik (Purnawanto, 2022). Dalam pengajarannya, Rasulullah terkadang membuat analogi-analogi untuk memberikan pendalaman makna. Dikisahkan dalam salah satu riwayat, seorang perempuan datang menemui Rasul. Perempuan tersebut bertanya “Ibuku pernah bernazar untuk melaksanakan haji, tetapi dia belum sempat melaksanakannya sampai meninggal dunia. Apakah aku bisa menggantikan nazarnya?” Rasul menjawab “Bisa, berhajilah untuknya. Tidakkah saudara lihat, jika ibumu punya hutang, anda akan membayarkannya bukan?” perempuan tersebut pun kemudian menjawab “Benar” (Sahlan, 2020).

Tidak jarang pendalaman makna dilakukan Rasulullah dengan menggunakan media nyata, misalnya memperlihatkan sesuatu yang haram untuk menekankan keharamannya. Salah satunya ialah ketika beliau mengangkat sutera di tangan kirinya dan emas di tangan kanannya seraya berkata bahwa kedua benda tersebut diharamkan atas kaum lelaki umatnya, namun dihalalkan bagi kaum perempuan (Abidin, 2018). Rasulullah juga sering kali mengulang kalimat yang diucapkannya sebanyak tiga kali. Hal ini dilakukan oleh Rasul agar kalimat tersebut lebih mudah dipahami (Yuniendel & Nelwati, 2019).

c. Prinsip Menggembirakan (*joyful*)

Proses pembelajaran yang terlalu serius seringkali terasa membosankan dan membuat otak cepat lelah. Oleh karenanya, pengajaran seharusnya memang dilangsungkan dalam suasana yang positif dan menyenangkan, sebagaimana prinsip *joyful learning*. Adakalanya Rasulullah memasukkan gurauan ketika memberikan pengajaran kepada para sahabatnya. Akan tetapi, gurauan Rasulullah tidak pernah sedikit pun keluar dari kebenaran dan melampaui batas (Alamin & Yusron, 2023). Dalam sela-sela gurauan tersebut, banyak perkara keilmuan yang dapat kita jumpai. Salah satu gurauan Rasulullah ialah ketika ada seorang lelaki meminta kepada Beliau untuk memberinya seekor unta. Lantas, Rasulullah pun menjawab bahwa ia akan memberikan anak unta. Mendengar jawaban dari Rasulullah ini, lelaki tersebut bertanya “Apa yang bisa aku lakukan dengan anak unta?” Rasulullah menjawab “Bukankah unta dewasa itu juga dilahirkan oleh anak unta (unta yang pernah kecil)?”. Dari cerita ini, dapat diketahui bahwa setidaknya Rasulullah telah mengajarkan dua hal kepada lelaki tersebut. Pertama, peringatan untuk mencermati sesuatu terlebih dahulu, jangan langsung menolak secara mentah-mentah. Kedua, pentingnya berkonsentrasi terhadap pengetahuan yang lebih detail (Ghuddah, 2015).

2. Peranan Guru dalam Pembelajaran Mendalam

Pada ekosistem pendekatan Pembelajaran Mendalam Kemdikdasmen, seorang guru memiliki tiga peranan penting, yakni sebagai *activator*, *collaborator*, dan *culture builder* (Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Sebagai *activator* artinya guru bertugas untuk menjadi penggerak, menarik peserta didik terlibat dalam pembelajaran, *collaborator* artinya guru bertugas bekerja sama dengan orang tua, tenaga pendidik, serta mitra profesi dan DUDIKA (Dunia Usaha dan Dunia Industri Kerja) dalam mengajar dan membimbing peserta didik, lalu *culture builder* artinya guru bertugas sebagai pembangun pandangan hidup dan budaya ekosistem pendidikan. Ketiga peranan guru ini ternyata juga bersesuaian dengan Rasulullah.

Rasulullah sebagai *activator* sering kali memotivasi umatnya untuk selalu belajar dan menuntut ilmu (Syahril, 2017). Beliau juga menekankan pentingnya bagi suatu kaum yang memiliki pengetahuan untuk mengajarkannya kepada orang lain (Ghuddah, 2015). Tidak hanya sebatas melalui kata-kata saja, Rasulullah bahkan mendirikan beberapa majelis keilmuan yang semakin menunjukkan perannya sebagai penggerak dalam pembelajaran. Salah satu majelis keilmuan ini ialah Kuttub (Ifendi, 2021).

Sementara itu, sebagai *collaborator*, Rasulullah acapkali bermusyawarah, berdiskusi, dan melakukan tanya jawab dengan para sahabat (Tambak, 2015). Tanya jawab yang dilakukan oleh Rasulullah ini salah satunya terdapat pada sebuah riwayat, Rasulullah pernah bertanya kepada sahabat “Bagaimanakah menurut kalian, apabila ada Sungai di depan pintu rumah salah seorang dari kalian, lalu dia mandi lima kali setiap hari, apakah kalian masih menganggap ada kotoran yang tersisa padanya?” sahabat menjawab tidak ada kotoran yang tersisa sedikitpun padanya. Lantas Rasul bersabda “Seperti itu pula salat lima waktu, dengannya Allah akan menghapus semua kesalahan” (A. A. Muslim, 2019). Selain itu, peran Rasulullah sebagai *collaborator* juga dapat kita lihat melalui sebuah kisah setelah berlangsungnya Perjanjian Hudaibiyah. Saat itu, beliau memerintahkan para sahabat untuk menyembelih hewan kurban dan mencukur rambut. Namun, para sahabat enggan melakukannya. Rasulullah kemudian bermusyawarah dengan Ummu Salamah. Ummu Salamah pun menyarankan kepada Rasulullah agar melakukan secara langsung apa yang beliau perintahkan pada sahabat. Rasulullah lantas mengikuti sarannya. Beliau keluar menyembelih hewan kurban dan memotong rambutnya. Para sahabat yang melihat hal tersebut pun kemudian mengikutinya (Badruzaman, 2019).

Adapun sebagai *culture builder*, Rasulullah sebagai seorang pengajar tidak hanya berperan untuk menyampaikan sebuah pengetahuan saja, melainkan ia juga membentuk norma dan budaya umat muslim (Ulfa, 2025). Pembentukan norma dan budaya ini terjadi melalui berbagai macam cara, ada yang berasal dari ketentuan maupun perjanjian beliau, ada pula yang berasal dari pribadinya sebagai role model. Salah satu contoh peranan beliau dalam mengkonstruksi norma budaya sosial Islam melalui perjanjian adalah lahirnya Piagam Madinah. Piagam Madinah merupakan perjanjian bernilai toleransi yang menjadi pemersatu masyarakat pluralistik kepercayaan di Madinah (Ardiansyah & Basuki, 2023). Sementara itu, sebagai role model, Rasulullah merupakan sebaik-baiknya teladan dalam agama Islam, sehingga banyak norma dan budaya Islam yang muncul karena meneladani pribadinya. Kedudukan Rasulullah sebagai suri teladan ini ditegaskan dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21. Bagi mereka yang bertemu langsung dengan beliau, mereka dapat meneladani Rasulullah secara langsung, sedangkan bagi mereka yang tidak bertemu, mereka dapat meneladaninya dengan mempelajari, memahami, dan mengikuti petunjuk yang terdapat dalam hadis (Azty et al., 2018).

3. Pengalaman Belajar dalam Pendekatan Pembelajaran Mendalam

Pembelajaran Mendalam ini melibatkan tiga tahapan pengalaman belajar pada peserta didik. Tahap pertama ialah memahami. Memahami merupakan tahapan awal peserta didik untuk aktif mengkonstruksi pengetahuan agar dapat mencerna secara mendalam konsep atau materi dari berbagai sumber dan konteks. Pengetahuan pada fase ini terdiri dari pengetahuan esensial (*foundational knowledge*), pengetahuan aplikatif (*applied knowledge*), dan pengetahuan nilai dan karakter (*humanistic knowledge*). Tahap kedua adalah mengaplikasikan. Tahapan pengalaman belajar kedua ini ditunjukkan dengan aktivitas peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan secara kontekstual. Pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik pada tahap ini adalah pendalaman pengetahuan (*extending knowledge*). Adapun tahapan pengalaman belajar yang terakhir yaitu tahap merefleksi. Pada tahap ini, peserta didik mengevaluasi dan memaknai proses serta hasil dari tindakan atau praktik nyata yang telah mereka lakukan. Tahap refleksi melibatkan regulasi diri (*self-regulation*) sebagai kemampuan individu untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap cara belajar mereka (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Pendidikan Islam yang dibina oleh Rasulullah pun tidak lepas juga dari tahapan-tahapan pengalaman belajar yang ada dalam pendekatan Pembelajaran Mendalam Kemdikdasmen. Sebelumnya, telah dijelaskan bahwa pendekatan tersebut melibatkan tiga tahap pengalaman belajar. Tahap pertama ialah tahap memahami yang mengkonstruksi pengetahuan peserta didik, meliputi pengetahuan esensial, aplikatif, serta nilai dan karakter.

Sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah, pendidikan Islam juga tak lepas dari tahap pengalaman belajar memahami. Hal ini dibuktikan dengan cara pengajaran beliau yang diberikan secara bertahap dan dibedakan sesuai dengan kemampuan pemahaman sahabat. Beliau mendahulukan hal yang paling penting dari yang penting, mengajar secara sedikit demi sedikit, dan poin demi poin, agar lebih mudah dipahami dan diterima, baik secara hafalan maupun secara pemahaman (Ghuddah, 2015). Pengetahuan yang diperoleh dalam tahap ini juga mencakup pengetahuan esensial (keimanan), pengetahuan aplikatif (misalnya waris, salat), serta pengetahuan nilai dan karakter (akhlak). Bahkan, untuk memastikan bahwa para sahabat telah memahami apa yang ia sampaikan, Rasulullah terkadang memberikan pertanyaan yang bersifat menguji pemahaman mereka. Setelah mereka mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan benar, beliau akan memujinya dan mendoakannya. Diceritakan dalam salah satu riwayat, Rasulullah bertanya pada Abu Mundzir, apakah Abu Mundzir mengetahui ayat yang paling utama (agung) di antara ayat-ayat al-Qur'an. Abu Mundzir lantas menjawab bahwa Allah dan Rasul-Nya lah yang lebih tau. Mendengar jawaban Abu Mundzir tersebut, Rasulullah pun kembali menanyakan pertanyaan yang serupa. Kemudian, Abu Mundzir menjawab pertanyaan Rasul tersebut dengan membacakan ayat yang berbunyi "Allahu laa ilaaha illa huwa al-hayyul qayyuum". Setelahnya, Rasulullah menepuk dada Abu Mundzir seraya berkata "semoga dadamu dipenuhi dengan ilmu, wahai Abu Mundzir" (Madeni & Al Farisi, 2019).

Tahapan kedua adalah tahap mengaplikasi yang bertujuan membentuk pendalaman pengetahuan pada peserta didik. Tahap ini tentunya juga pernah dialami oleh mereka yang belajar pada Rasulullah. Bahkan, beliau tak segan untuk memerintahkan mereka yang telah belajar padanya untuk mengaplikasikan apa yang mereka sudah pelajari dan mengajarkannya pada keluarga mereka. Dikisahkan juga, ada sekelompok pemuda yang mendatangi Rasul untuk memperdalam agama. Mereka menetap di sisi beliau selama dua puluh malam. Rasul menduga bahwa para pemuda tersebut sudah mulai merindukan keluarganya. Rasul pun bertanya kepada mereka dan mereka membenarkannya. Setelahnya beliau bersabda "Kembalilah pada keluarga kalian, tinggallah bersama mereka, ajari dan perintahkan mereka" kemudian beliau menyebutkan sesuatu yang sebagian para pemuda tersebut ingat dan sebagiannya tidak, "dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat. Jika salat telah tiba, hendaklah salah seorang di antara kalian melakukan azan dan yang paling dewasa menjadi imam (Arsyad, 2022)". Selain kisah ini, diceritakan pula dalam riwayat lain bahwa terdapat seorang lelaki yang bertanya mengenai waktu salat kepada Rasul. Lantas, beliau menjawab "salatlah bersama kami dua hari ini". Cerita ini menunjukkan bahwa lelaki tersebut memperoleh pengajaran dalam bentuk tindakan langsung dan pengalaman belajar mengaplikasi (Qurotil 'Aini et al., 2023).

Terakhir, tahap merefleksi, peserta didik mengevaluasi dan memaknai proses serta hasil dari tindakan atau praktik nyata yang telah mereka lakukan. Tahap ini melibatkan kemampuan peserta didik untuk meregulasi diri atau mengelola proses belajarnya sendiri. Pada tahapan ini peserta didik memiliki kemampuan untuk menetapkan tujuan belajarnya, membuat perencanaan, dan mengevaluasi hambatan atau hasil pembelajarannya secara mandiri. Kemampuan-kemampuan ini tentunya telah dimiliki oleh para sahabat yang belajar dengan Rasulullah. Kemampuan meregulasi diri para sahabat dibuktikan melalui inisiatif mereka bermukim dekat dengan Rasul, dengan tujuan untuk belajar ketentuan hukum Islam dan persoalan terkait ibadah (M. Muslim, 2022). Setelahnya, mereka pulang ke keluarga dan kampung halamannya untuk mendidik dan mengajarkan agama. Kemampuan mereka untuk meregulasikan diri ini juga ditunjukkan dengan kebiasaan para sahabat untuk duduk membentuk lingkaran (halaqah) guna mengkaji ketentuan hukum Islam dan membaca al-Qur'an. Kegiatan ini biasanya mereka lakukan bersama Rasul seusai salat shubuh (Suryani, 2018). Para sahabat juga tak segan untuk bertanya jika mengalami hambatan dalam pengajaran Rasul atau permasalahan-permasalahan dalam kehidupan mereka. Selain bertanya langsung kepada Rasul, terkadang mereka menggunakan cara lain untuk mengatasi

permasalahan atau hambatan yang mereka alami, salah satunya dengan melihat dan memperhatikan perilaku Rasul (Usman, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan-paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pendekatan Pembelajaran Mendalam oleh Kemdikdasmen ini telah sesuai dengan pendidikan perspektif Islam, khususnya pada masa Rasulullah.. Kesesuaian ini ditinjau dari adanya kesamaan cara pengajaran yang berupa pengondisian suasana dan proses belajar (*learning conditioning*), prinsip-prinsip pembelajaran, peranan guru atau pengajar, dan pengalaman belajar yang terlibat pada peserta didik. Namun, penelitian ini dibatasi hanya pada tinjauan hal-hal tersebut saja. Adapun terkait relevansi delapan dimensi profil lulusan pendekatan Pembelajaran Mendalam dengan nilai-nilai Islam, landasan-landasan dalam pendekatan Pembelajaran Mendalam, kerangka pembelajaran pendekatan Pembelajaran Mendalam, dan asesmen yang digunakan dalam pendekatan Pembelajaran Mendalam belum dibahas. Oleh karenanya, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menelaah topik-topik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2018). Wawasan Hadis tentang Alat dan Media Pendidikan. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v2i2.2026>
- Alamin, N. S., & Yusron, A. (2023). Principles of Islamic Education Learning According to Sheikh Yusuf Al Qardhawi and Their Relevance to UNESCO Principles. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(4), 884–900.
- Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Pencegahan Radikalisme Melalui Implementasi Moderasi Beragama dalam Perspektif Piagam Madinah. *Fahima*, 2(2), 117–128.
- Arsyad, J. (2022). Kepedulian Nabi Muhammad saw. pada Pendidikan. *Journal Analytica Islamica*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.30829/jai.v9i2.11827>
- Astuti, D., & Hasibuan, N. (2023). Peran Nabi Muhammad sebagai Guru: Role Model dan Motivator. *AHDĀF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.47766/ahdf.v1i2.1655>
- Azty, A., Fitriah, F., Sitorus, L. S., Sidik, M., Arizki, M., Siregar, M. N. A., Siregar, N. A., Budianti, R., Sodri, S., & Suryani, I. (2018). Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 122–126.
- Badruzaman, A. (2019). Protret Kaum Perempuan Pra-Islam dalam Al-Qur'an. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 89–110.
- Dhomiri, A., Junedi, J., & Nursikin, M. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118–128. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>
- Fikri, A. (2019). Fleksibilitas Hukum Islam dalam Perubahan Sosial. *ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 11(2), 147–157.
- Ghuddah, A. F. A. (2015). Muhammad Sang Guru Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah. *Armasta*.
- Hafiddin, H. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 17–30.
- Hidayat, A. W. (2020). Inovasi Kurikulum dalam Perspektif Komponen-Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 111–129. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v2i1.72>
- Ifendi, M. (2021). Pendidikan Islam Rasulullah Saw Periode Madinah: Strategi, Materi dan Lembaga Pendidikan. *Al-Rabwah*, 15(01), 9–15.
- Inayah, R., Mubarak, A., Jamhuri, M., & Yusuf, A. (2024). Efektifitas Pembelajaran Berdiferensiasi Mapel PAI pada Siswa SLB Negeri Sengonagung Purwosari. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.54396/saliha.v7i2.1253>

- Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Pembelajaran Mendalam Transformasi Pembelajaran menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Lavenia, A. (2024, December 31). Mendikdasmen Abdul Mu'ti: Pendekatan Deep Learning Akan Diterapkan di Kurikulum Nasional. *Tempo*. <https://www.tempo.co/politik/mendikdasmen-abdul-mu-ti-pendekatan-deep-learning-akan-diterapkan-di-kurikulum-nasional-1188242>
- Madeni, M., & Al Farisi, S. (2019). Pendidikan Pemuda dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 2(01), 47-63.
- Mahrus, M. (2021). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i1.59>
- Mirshad, Z. (2014). Motivasi Konsumsi Islam Versus Sekuler: Studi Komparatif Pemikiran al Ghazali dan Abraham Maslow [Masters, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. <https://digilib.uinsa.ac.id/1359/>
- Muslim, A. A. (2019). Metode Dakwah dalam Pengajaran Nabi Perspektif Hadis. *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 13(1), 91-112.
- Muslim, M. (2022). Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadits Nabi. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 4(4). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/12904>
- Muvid, M. B. (2024). Menelaah Wacana Kurikulum Deep Learning: Urgensi dan Peranannya dalam Menyiapkan Generasi Emas Indonesia. *Jurnal Edu Aksara*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14403663>
- Ningsih, W., Fitriyani, A., & Hanani, R. I. (2024). Metode dan Karakteristik Nabi Muhammad SAW Dalam Pendidikan. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i1.1006>
- Prajoko, S. A. R. (2024, December 11). Mengenal Deep Learning yang Sering Disalahartikan, Apakah Solusi Tepat? kumparan. <https://kumparan.com/sakina-aulia/mengenal-deep-learning-yang-sering-disalahartikan-apaakah-solusi-tepat-245EavZk8rU>
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *JURNAL PEDAGOGY*, 15(1), Article 1.
- Qurotil 'Aini, S. A. S., Zahra, A. S., & Ubaidillah, U. (2023). Metode Pembelajaran Ala Nabi (Kajian Tentang Metode Pengajaran Ditinjau dari Hadis Nabi). *JURNAL KOULUTUS*, 6(2), 53-64. <https://doi.org/10.51158/koulutus.v6i2.1054>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Ripandi, A. J. (2023). Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan. *Jurnal Al Wahyu*, 1(2), 123-133. <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.129>
- Sahlan, F. (2020). Analisis Kajian Hadits Tentang Metodologi Pembelajaran Rasulullah saw. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 97-106.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sukmawati, H. (2021). Komponen-Komponen Kurikulum dalam Sistem Pembelajaran. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.59638/ash.v7i1.403>
- Suryani, K. (2018). Metode Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 5(2), 136-161.
- Sutrisno, L. T., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Sebuah Pendekatan untuk Kemerdekaan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.76475>

- Syahril, S. (2017). Motivasi Belajar dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 3(2), 56–62.
- Tambak, S. (2015). Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 1–20.
- Ulfa, H. M. (2025). Rasulullah Sebagai Guru dan Pendidik Ideal Manusia [Kajian Sosiologis]. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 259–267.
- Usman, I. (2021). Hadis pada Masa Rasulullah dan Sahabat: Studi Kritis terhadap Pemeliharaan Hadis. *El-Ussrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v4i1.9173>
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta : Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>
- Yuniatun, I., Asrofi, M., & Amin, L. H. (2024). Pendekatan Berdiferensiasi dalam Model Inquiry Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI Materi Anak Saleh Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Donotirto Bantul. *Mamba'ul 'Ulum*, 202–213. <https://doi.org/10.54090/mu.578>
- Yuniendel, R. K., & Nelwati, S. (2019). Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.324>